

**ANALISIS PERGESERAN STIGMA
GENDER GURU PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI**

**TUGAS AKHIR
ARTIKEL PUBLIKASI SINTA 2**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1
dalam ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :
NILAL MUNA FATMAWATI
NIM: 2003106016

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nilal Muna Fatmawati
NIM : 2003106016
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa tugas akhir yang berjudul:

ANALISIS PERGESERAN STIGMA GENDER GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 September 2023

Pembuat Pernyataan,



Nilal Muna Fatmawati
NIM: 2003106016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah tugas akhir berikut ini:

Judul : **Analisis Pergeseran Stigma Gender
Guru Pendidikan Anak Usia Dini**
Penulis : Nilal Muna Fatmawati
NIM : 2003106016
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

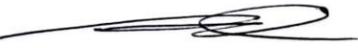
telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

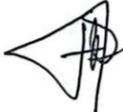
Semarang, 27 September 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I,

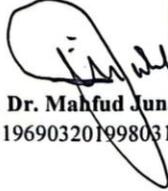
Sekretaris/ Penguji II,


H. Mursid, M.Ag
NIP: 196703052001121001


Dr. Sofa Muthohar, M.Ag
NIP: 197507052005011001

Penguji III,

Penguji IV,


Prof. Dr. Maifud Junaedi,
NIP: 196903201998031004


Agus Sutiyono, M.Ag. M.Pd
NIP: 197307102005011004



NOTA DINAS

Semarang, 12 Juli 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan pemeriksaan sepenuhnya dan koreksi naskah artikel terpublikasi Sinta 2:

Judul : **Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini**
Nama : Nilal Muna Fatmawati
NIM : 2003106016
Publisher : Jurnal Obsesi Terakreditasi Sinta 2
Link : <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4265>
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya memandang bahwa naskah artikel telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah tugas akhir.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh.

Wakil Dekan 1



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir artikel publikasi sinta 2. Penulisan tugas akhir disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan S1 di FITK UIN Walisongo Semarang pada tahun 2023. Proses penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada;

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan FITK Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Dr. Ahmad Ismail, M.Ag. M. Hum.
3. Wakil Dekan I, Prof. Dr. Mahfud Junaidi, M.Ag.
4. Kepala Jurusan PIAUD Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, H. Mursid, M.Ag.
5. Dosen Pembimbing, Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
6. Segenap keluarga besar
7. Seluruh teman PIAUD Angkatan 2020, 2021, 2022

Semoga kedepan tugas akhir ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 27 September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
Abstrak.....	1
Abstract.....	2
Pendahuluan	4
Metodologi.....	11
Hasil dan Pembahasan	12
Stigma Guru PAUD Dianggap Tidak Membutuhkan Pendidikan Tinggi.....	12
Pendidik PAUD Tidak Profesional dengan Gaji yang Rendah.....	18
Pendidik PAUD untuk Laki-Laki dianggap Kurang Pantas dan Minim Karir.....	22
Simpulan	26
Ucapan Terima Kasih.....	27
Daftar Pustaka.....	28
History	34
Lampiran.....	36
RIWAYAT HIDUP.....	39



Volume 7 Issue 2 (2023) Pages 2505-2517

**Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan
Anak Usia Dini**

ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini

**Nilal Muna Fatmawati^{1✉}, Mardiyana²,
Hayati², Sofa Muthohar¹**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang, Indonesia⁽¹⁾;

Pendidikan Agama Islam, Universitas

Muhammadiyah Semarang, Indonesia⁽²⁾ DOI:

[10.31004/obsesi.v7i2.4265](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4265)

Abstrak

Adanya stigma negatif yang muncul dimasyarakat terhadap guru pendidikan anak usia dini karena gaji yang rendah dan ketidakprofesionalan guru menimbulkan dampak buruk bagi mahasiswa PAUD, guru PAUD, dan masyarakat. Sehingga hal ini menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dan minat mahasiswa dalam memilih program studi PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stigma negatif yang diberikan agar mampu menempatkan stigma secara proporsional untuk dasar bagi seseorang yang akan memilih program

studi pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan kualitatif didukung dengan pendekatan sosiologis. Obyek penelitian adalah masyarakat perkotaan, guru TK/RA, mahasiswa dan mahasiswi PIAUD FITK UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stigma negatif yang berhubungan dengan guru PAUD/PIAUD sudah bergeser menjadi pentingnya profesionalisme guru PAUD/PIAUD, gaji yang cukup dan cocok untuk laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menghasilkan pembahasan baru dari analisa yang diperoleh, sehingga mampu menghantarkan keyakinan dan kepercayaan diri kepada mahasiswa ataupun calon guru untuk memilih program studi PAUD/PIAUD.

Kata Kunci: *stigma; guru pendidikan anak usia dini; paud; piaud; profesional*

Abstract

There is a negative stigma that arises in the community towards PAUD teachers due to low salaries and the unprofessionalism of teachers has a negative impact on PAUD students, PAUD teachers, and the community. So that this causes a lack of confidence and interest in students in choosing PAUD study programs. This study aims to analyze the negative stigma given to be able to place stigma proportionally as the basis for someone who will choose an early childhood education study program. This study uses qualitative research supported by a sociological approach. The objects of the research were urban communities, TK/RA teachers, PIAUD FITK students at UIN Walisongo Semarang. The results of this study indicate that the negative stigma attached

to PAUD/PIAUD teachers has shifted to the importance of PAUD/PIAUD teacher professionalism, adequate and decent salaries for men and women. This research resulted in a new discussion from the analysis obtained, so as to be able to deliver confidence and confidence to students or prospective teachers to choose PAUD/PIAUD study programs.

Keywords: *stigma; early childhood education teacher; paud; piaud; professional*

Copyright (c) 2023 Nilal Muna Fatmawati, et al.

✉ Corresponding author : Rakimahwati

Email Address :

nilal_muna_fatmawati_2003106016@walisongo.ac.id
(Semarang, Indonesia)

Received 21 February 2023, Accepted 11 May 2023,

Published 11 May 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4265

Pendahuluan

Pendidikan yang diterima anak tidak lain adalah di lembaga sekolah, dalam membangun karakter anak usia dini guru memiliki peranan dalam. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 ayat 1 dalam (Istiana, 2014) berbunyi bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Fadlillah, mengatakan bahwa pada masa proses tumbuh kembangnya anak usia dini merupakan individu yang unik dengan karakteristiknya di setiap masing-masing anak. Masa bagi anak usia dini dianggap sebagai masa yang sangat penting, dimana anak mengalami proses tahapan tumbuh kembang dengan sangat pesat agar dapat dipersiapkan sebagai bekal untuk jenjang di masa selanjutnya (Fadlillah, 2016). Maka dengan hal ini guru sangatlah memiliki peran penting didalam upaya stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini, apalagi di setiap individu anak usia dini terdapat karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda, maka disinilah peran guru diharapkan mampu mengoptimalkan pada capaian perkembangan pada anak usia dini.

Pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua melalui berbagai usaha dan *setting* lingkungan yang baik memiliki tujuan agar anak dapat merasakan suasana lingkungan belajar yang ramah bagi anak, sehingga anak bisa mendapat pengalaman dari lingkungan yang ada melalui pengamatan, peniruan, dan percobaan yang dilakukan sebagai latihan secara

terus menerus untuk mengembangkan seluruh bakat dan potensi begitujuga kecerdasan dalam diri anak (Ariyanti, 2016). Tetapi dibalik hal ini, berdasarkan wawancara terhadap mahasiswa PAUD yang berasal dari kabupaten Tegal dan Pemalangpada bulan November 2022, mereka mendapat stigma yang dikemukakan oleh masyarakat sekitar yaitu guru PAUD dianggap kurang professional karna hanya mengajarkan tepuk dan bernyanyi saja, sehingga jika menjadi guru PAUD tidak perlu berpendidikan tinggi profesi.Selain itu peran guru PAUD dipandang sebelah mata dikarenakan gaji yang kecil, dan adajuga yang menganggap bahwa guru PAUD sebaiknya perempuan, karena dianggap lebih pantas dibandingkan laki-laki dalam pengajaran.

Fenomena tentang minoritasnya guru laki-laki terjadi juga di Hong Kong yaitu laporan Ho & Lam mendata sejumlah 1,2% dari total keseluruhan laki-laki yang menjadi guru PAUD, sedangkan di Taiwan prosentasenya hanya mencapai pada angka 1,6% saja (Ho & Lam, 2014). Beberapa sifat yang mencirikan tentang adanya stereotip menurut Lippmann di *Public Opinion* yaitu ditandai dengan adanya penyederhanaan, pandangan stereotipe berlanjut sampai turun temurun dari tiap generasi, tahan terhadap perubahan. *It is resistant to change*, artinya tidaklah mudah stereotipe yang sudah melekat dapat dirubah dengan begitu saja (Lippmann, 2015). Dalam studi Mtshatshamelalui teori Skema Gender Sandra Bem mengatakan bahwa teori ini banyak menjelaskantentang berbagai macam stereotip gender yang berdampak pada pembentukan sistem kepercayaan dan munculnya diindoktrinasi terhadap perempuan ataupun laki-laki yang telah menjadi budaya sehingga menimbulkan perbedaan sosial (Mtshatsha & Omodan, 2022), dengan adanya perbedaan sosial tersebut memicu adanya stereotipe. Menurut Samovar

stereotipe diartikan sebagai anggapan yang diyakini dan dianut oleh sekelompok orang sejak lama, sehingga menimbulkan sebuah kepercayaan yang telah terbentuk sebelumnya (Samovar et al., 2009). Hal ini berdampak pada kurangnya kepercayaan diri dan minat mahasiswa dalam memilih program studi PAUD. Terlebih hal itu dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan keluarga yaitu dengan sikap dan aktifitas yang mempengaruhinya minat pada diri seseorang baik secara langsung ataupun tidak langsung, maka sebaiknya dari lingkungan keluarga dapat mendukung profesi guru PAUD sebagai bentuk kebutuhan dan layanan pendidikan bagi daerah masing-masing (Rachman et al., 2022).

Pada penelitian sebelumnya mendeskripsikan tentang problem dari stereotip gender profesi guru PAUD berdasarkan metode *library research* (Dianita, 2020). Maka pada penelitian ini diharapkan muncul adanya sesuatu yang dapat diluruskan terkait pandangan yang terjadi pada profesi guru PAUD dan dukungan dari lingkungan sekitar, agar hal ini tidak menjadi dampak buruk dan menimbulkan kurangnya minat seseorang untuk memilih program studi PAUD, disebabkan kurangnya kepercayaan diri bagi mahasiswa PAUD terhadap stigma yang diberikan masyarakat oleh calon guru PAUD.

Stigma merupakan ciri yang menempel pada diri seseorang, baik dalam bentuk atribut secara fisik dan sosial yang dapat memberi dampak pada kurangnya identitas sosial dalam diri seseorang, mendiskualifikasi orang tersebut dari penerimaan, stigma yang dikemukakan oleh Goffman bahwa stigma umumnya dianggap sebagai atribut seseorang maupun untuk sekelompok orang. Stigma merupakan cerminan dari cara orang berhubungan satu sama lain atau cara masyarakat berhubungan dengan seseorang atau

sekelompok orang (Fernando, 2006). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga berpendapat bahwa, stigma adalah sifat negatif yang awalnya muncul akibat pengaruh dari lingkungan sehingga dapat melekat pada diri seseorang. Secara etimologis, stigma berarti merek. Dalam perspektif sosiologis yang lebih umum, menurut stigma dapat menimbulkan sifat-sifat yang dipertanyakan dan tidak pantas.

Teori Erving Goffman beranggapan bahwa stigma dapat terjadi tidak jauh dari adanya interaksi dramatis antara penerima dan yang memberi stigma. Stigma mengacu pada identitas dalam hal aspek sosial dan fisik seseorang yang dapat menghilangkan identitas (Goffman, 2009). Stigma yang terkait dengan *dicredit* stigma terlihat pada gambaran perbedaan antara orang yang normal dan orang yang diberi stigma untuk diketahui identitasnya. Sedangkan *discreditable* stigma adalah pembeda antara orang normal dengan orang yang distigmatisasi tanpa disadari oleh dirinya sendiri. Dramatugis berhubungan dengan *discreditable* stigma karena ketidakpercayaan terhadap orang yang terstigmatisasi itu akan dikontrol oleh dirinya sendiri untuk menjadi normal. Sudah di bawah stigma pencemaran nama baik, seseorang yang distigmatisasi tidak dapat berperilaku lebih buruk dari yang terjadi. Salah satu timbul adanya asumsi gender yang mengatakan bahwa di Indonesia perempuan dianggap lebih pantas untuk menduduki jurusan domestik, maka hal tersebut yang memicu dominasi bahwaguru PAUD adalah perempuan (Gomes, 2018). Selain itu gaji guru PAUD yang dianggap rendah membuat seseorang menjadi tidak minat untuk memilih program studi PAUD/PIAUD karena dirasa kurang kesejahteraannya (Sum & Talu, 2018). Maka dalam penelitian ini stigma negatif yang berhubungan dengan guru PAUD/PIAUD tersebut akan dianalisis dari stigma negatif untuk dapat

ditempatkan pada stigma secara proporsional.

Pendidikan disebut sebagai pondasi dasar untuk bisa memanusiakan manusia, hal ini dimaksudkan dengan adanya pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia yang berkualitas dengan sikap dan persepsi yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat membantu dalam proses pembinaan anak sesuai dengan potensinya sehingga menjadi generasi bangsa yang diharapkan. Pandangan dari segi filosofis terhadap pendidikan di Indonesia menyatakan dengan adanya kurikulum yang digunakan sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan, maka dalam pelaksanaannya dibutuhkan pengembangannya yang dilakukan secara berkesinambungan (Ariyanti, 2016). Oleh karena itu, karena calon guru khususnya di satuan PAUD harus memiliki profesionalisme dalam dirinya, hal ini menjadi tolak ukur untuk menjadi guru yang berkualitas dalam pendidikan anak negeri.

Secara etimologis, dapat dikatakan bahwa profesi berasal dari bahasa Inggris *profession* atau bahasa latin *profecus* yang berarti mengakui atau makna yang lebih dalam berupa adanya pengakuan yang menyatakan sebuah kemampuan tentang bagaimana seseorang tersebut yang mampu dan disebut sebagai spesialis dalam melakukan hal pekerjaan dibidang tertentu. Secara terminologi, profesi sering disebut sebagai pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan pendidikan tinggi untuk meraihnya supaya pelakunya tidak menekankan pada pekerjaan manual, akan tetapi berorientasi pada pekerjaan mental. Kemampuan mental disebut sebagaiketrampilan yang ada pada diri seseorang agar nantinya bisa mengenal sebuah pengetahuan secara teoretis yang digunakan sebagai sarana agar bisa melakukan sebuah tindakan yang praktis.

Agama Islam sangat menjunjung tinggi orang-

orang yang berilmu, maka hanya latin *profecus* yang berarti mengakui atau makna yang lebih dalam berupa adanya pengakuan yang menyatakan sebuah kemampuan tentang bagaimana seseorang tersebut yang mampu dan disebut sebagai spesialis dalam melakukan hal pekerjaan dibidang tertentu. Secara terminologi, profesi sering disebut sebagai pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan pendidikan tinggi untuk meraihnya supaya pelakunya tidak menekankan pada pekerjaan manual, akan tetapi berorientasi pada pekerjaan mental. Kemampuan mental disebut sebagai ketrampilan yang ada pada diri seseorang agar nantinya bisa mengenal sebuah pengetahuan secara teoretis yang digunakan sebagai sarana agar bisa melakukan sebuah tindakan yang praktis. Agama Islam sangat menjunjung tinggi orang-orang yang berilmu, maka hanya orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi dan memiliki integritas dalam kehidupan yang disebutkan dalam firman Allah, dalam QS al-Mujadilah (58): 11 (Departemen Agama RI, 2007)

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ...

Artinya: "...Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Secara umum, untuk menjadi guru yang baik dan bertanggung jawab atas apa yang ditugaskan kepadanya, ia harus bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani, berakhlak mulia dan berjiwa kebangsaan (Yunus, 2016).

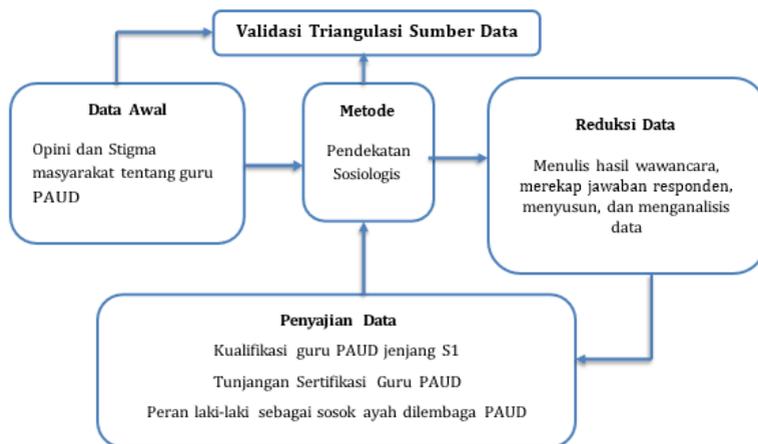
Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan terhadap anak sejak lahir sampai dengan

usia 6 tahun, dengan memberikan stimulasi pendidikan sehingga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu, calon guru PAUD harus dibekali dengan 4 keterampilan meliputi kompetensi pedagogik yaitu kompetensi yang didefinisikan sebagai pendekatan pedagogik berdasarkan evaluasi psikologis anak. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa melaksanakan proses pembelajaran; Kompetensi kepribadian, kompetensi yang merupakan kaitannya dengan norma yang dapat dilihat melalui dalam pembawaannya baik dari segi penampilan, ucapan dan tindakan; Kompetensi sosial, dimana kemampuan guru untuk memahami dirinya sendiri dalam kaitannya dengan sosial masyarakat dan kemampuan berkomunikasi antara guru dengan siswa dan lingkungannya; Kompetensi profesional, berupa kompetensi tentang kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran (Ramaliya, 2018).

Penelitian ini dimaksudkan agar stigma negatif yang berhubungan dengan guru PAUD/PIAUD tidak menjadi berkelanjutan, sehingga yang awalnya kurang adanya ketertarikan dari mahasiswa ataupun guru dibidang PAUD/PIAUD dapat bergeser pada pemahaman baru melalui adanya analisa yang dihasilkan agar stigma buruk terhadap guru PAUD/PIAUD sudah tidak menyebar dan tidak menimbulkan keraguan dari mahasiswa atau calon guru PAUD sebagai pendidik yang memberi layanan pada bidang tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya, karena di penelitian sebelumnya hanya mendeksripsikan problem dari stereotip gender profesi guru PAUD berdasarkan metode *library research* (Dianita, 2020), namun pada temuannya di kajian ini menyampaikan analisa dari hasil pergeseran stigma gender guru PAUD.

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang didalamnya terkait dengan stigma masyarakat terhadap guru PAUD/PIAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Dalam pendekatan sosiologis mengungkapkan makna terhadap suatu fenomena tertentu terhadap posisi mahasiswa atau guru PAUD. Dari pendekatan ini peneliti berusaha menggali kajian untuk bisa mendeskripsikan kondisi masyarakat atas stigma negatif yang muncul terhadap keberadaan mahasiswa atau guru untuk memilih bidang PAUD/PIAUD, kemudian melalui adanya temuan yang didasarkan pada analisis oleh peneliti diharapkan mampu mengembalikan proposional guru PAUD yang semestinya terkait keprofesionalan dan kesejahteraan dari gaji yang diterima. Penelitian ini dilakukan pada periode September 2022 dengan melibatkan 26 responden dari masyarakat perkotaan, guru TK/RA, mahasiswadan alumni PIAUD UIN Walisongo Semarang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi untuk mencari sumber terkait persoalan pada pandangan masyarakat terhadap profesi guru PAUD. Sebanyak 26 responden diwawancara melalui kuisisioner untuk mencari informasi data yang dijadikan sebagai dasar untuk meluruskan pandangan masyarakat terhadap profesi guru PAUD. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa buku, artikel dan dari hasil pengisian kuisisioner. Teknik analisis data berupa analisis naratif yaitu berupa fenomena yang membahas stigma negatif pada mahasiswa atau calon guru PAUD untuk selanjutnya melalui tahapan analisis yang dilakukan melalui reduksi data untuk mendapatkan hasil penarikan kesimpulan pada suatu penelitian (Creswell, 2014).



Gambar 1. Ilustrasi Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Stigma Guru PAUD Dianggap Tidak Membutuhkan Pendidikan Tinggi

Pandangan terhadap masyarakat yang menganggap bahwa calon guru PAUD tidak butuh pendidikan tinggi, karena di TK guru hanya sebatas mengajar tentang bertepuk dan bernyanyi jadi bagi siapa saja juga bisa menjadi guru PAUD tanpa adanya gelar S1 PAUD. serta kualifikasi guru PAUD yang dianggap tidak sesuai standar, misal dengan lulusan jenjang SMA diperbolehkan untuk mengajar anak usia dini, hal ini mempengaruhi standarisasi kualitas guru PAUD karena pada saat itu belum ada aturan terkait kualifikasi akademik bagi calon guru PAUD di lembaga swasta yang ada, sehingga masyarakat menilai bahwa guru PAUD tidak harus berpendidikan tinggi atau bahkan orang tua bisa mengajari anaknya secara mandiri tanpa diharuskan anak masuk TK karena waktu belajar yang sedikit dan kualitas guru PAUD yang dianggap kurang profesional menyebabkan masyarakat enggan untuk

menyekolahkan anak, selain itu disebabkan karena faktor ekonomi.

Merujuk data, terkait dari total 1.124 Berdasarkan apa yang dikomunikasikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kabupaten Lampung Utara menyatakan bahwa pemerintah mendukung adanya layanan anak usia dini untuk mengawasi dalam proses tumbuh kembang anak, sehingga pendidikan yang diberikan dapat berkualitas dan bisa memotivasi adanya peningkatan kompetensi guru sebagai pendidik yang professional. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Pengembangan dan Pendidikan Masyarakat (Dikmas) PAUD Kabupaten Lampung Utara, Yeni Sulistina, pada Jumat, 21 Februari 2020, di ruang kerjanya mengutarakan dari 441 lembaga yang tersebar menjadi 23 bagian di kecamatan Kabupaten Lampung Utara, faktanya di lapangan ada 1.124 guru PAUD yang mengajar. Menurut pengakuan tersebut, maka lebih dari separuh tenaga pengajar masih memiliki kualitas pendidikan yang buruk, sebagian besar hanya lulusan SMA hingga D3. Kabid pembinaan PAUD dan Pendidikan Masyarakat meminta bahwa "Guru yang memenuhi kualifikasi dan standar secara akademisi sebagai tenaga pendidik minimal berpendidikan S1". Kepala Bidang Pengembangan Masyarakat dan Pendidikan PAUD meminta agar "guru yang memenuhi kualifikasi akademik sebagai pendidik sekurang-kurangnya bergelar sarjana". Berkaitan dengan data jumlah guru PAUD sebanyak 1.124 orang, terkait pendidikan pascasarjana, untuk PAUD informal dalam hal ini terbagi menjadi pembibitan, taman kanak-kanak dan satuan pendidikan sejenis, terdapat 19 sekolah dasar dan sekolah menengah pascasarjana. , 259 guru SLTA, D1, D2, D3 lulusan 23 guru dan D4/S1 89 guru dan guru S2 1. Hal ini juga menunjukkan bahwa "Pemerintah telah berusaha untuk melakukan (Diklat) sebagai peningkatan

kompetensi tenaga pengajar dari tingkat dasar secara bertahap." Misalnya pada tahun 2019 Sekretariat Dikbud melatih 80 guru PAUD di TK DarmaWanita Kotabumi dan pada tahun 2020 akan dilakukan lagi pelatihan bagi guru PAUD dengan materi bercerita dan mewarnai. "Beliau kembali mengatakan bahwa tidak ada lagi penawaran bagi guru PAUD dalam meningkatkan kompetensinya sebagai guru PAUD agar kualitas layanan pendidikan bagi anak usia dini dapat dikembangkan dengan baik melalui praktik dan inovasi pada pembelajaran yang berbasis bermain, sebagaimana menyikapi adanya perkembangan yang sangat pesat pada era revolusi industry 4.0 (Hardiyanto, n.d.). Untuk itu tenaga kependidikan tentunya harus memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugasnya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 5 yang membahas tentang pengertian tenaga kependidikan merupakan anggota masyarakat yang telah mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Guru yang memiliki posisi sebagai tenaga pendidikan yang professional diharapkan mampu untuk membantu pelaksanaan sistem pendidikan nasional, selain itu dengan berkembangnya potensi peserta didik agar bisa menjadi orang yang beriman , taqwa,berilmu, memiliki kecakapan dan daya kreatif yang tinggi maka dapat membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara nasional, di Indonesia profesi guru telah ada sejak dahulu, meskipun hakikatnya guru memiliki fungsi, tugas, dan sebagaimana kedudukan sosiologisnya di masyarakat telah banyak perubahan. Kaitannya dengan realita tersebut maka dalam pembangunan secara nasional bisa diukur untuk menjadi tonggak keberhasilan, dalam mengelola pendidikan nasional, karena keberadaan guru ditempatkan pada posisi yang strategis sehingga

dianggap penting. Salah satu responden mengatakan, apabila menurut masyarakat wilayah kabupaten menganggap bahwa guru tidak harus berpendidikan tinggi, itu merupakan suatu pandangan yang kurang tepat, karena tidak ada dasarnya, dan diduga masyarakat wilayah kabupaten tersebut yang masih sangat minim akan wawasan dan pemahaman pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, karena pada kenyataannya kompetensi dan kualifikasi guru PAUD menjadi yang utama dan sangatlah berdampak pada kualitas layanan PAUD (Waspodo, 2012).

Pentingnya pola pendidikan dan stimulasi pada anak usia dini sangatlah menentukan kepribadian saat dewasa. Beberapa psikolog mengungkapkan berdasarkan pernyataan di atas yang diperkuat oleh adanya penelitian yang dilakukan Universitas Otago di Dunedin New Zealand pada 1000 anak-anak selama kurang lebih 23 tahun dari tahun 1972, melalui sampel yang diambil dari anak yang berusia 3 tahun. Kemudian anak-anak tersebut dilakukan pengamatan secara khusus melalui kepribadiannya secara longitudinal hingga pada saat mencapai usia 18, 21 dan 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa anak-anak yang berusia 3 tahun telah didiagnosa sebagai *uncontrollable toddlers* (anak yang sulit diatur, pemaarah, pembangkang) yang diakibatkan karena masa yang beranjak remaja dengan usia 18 tahun telah menjadi remaja yang memiliki masalah, sifat agresif, dan adanya penyimpangan dalam pergaulan. Saat usia 2 tahun ditemukan fakta bahwa mereka sulit membina suatu hubungan untuk berbaur secara sosial di masyarakat yang sebagian besarnya memiliki keterlibatan dengan kejahatan yang bersifat kriminal. Ungkapan sebaliknya yang menyatakan bahwa anak-anak yang awalnya *well-adjusted toddlers*, ternyata setelah beranjak dewasa bisa menjadi orang-orang yang

bisa mencapai keberhasilannya dan memiliki mental yang sehat. Hal ini dapat disimpulkan dan digaris bawahi tentang psikologis seseorang dimana saat yang paling tepat dalam membentuk karakter pada seseorang dimulai sejak usia dini atau padajenjang PAUD (Maulidya Ulfah, 2019).

Apabila calon pendidik PAUD tidak berpendidikan tinggi maka dikhawatirkan akan tidak optimal dalam pencapaian aspek perkembangan karena tidak memahami karakteristik peserta didik dan tidak akan menuju keberhasilan pada arah tujuan pendidikan nasional, seperti halnya penelitian yang menunjukkan tidak memenuhinya standar kualifikasi guru PAUD berdampak pada kurangnya SDM yang sesuai dengan standar nasional, dan berimbas pada kualitas pendidikan yang kurang, sehingga salah satu solusi perlu dilakukan melalui adanya pengembangan guru melalui pelatihan (Putri Nazidah, 2021). Guru PAUD dituntut untuk profesional terbukti karena ada sertifikasi guru dan pendidikan khusus dan dikatakan bahwa seseorang yang dianggap profesional memenuhi kualifikasi dan sertifikasi, mengacu pada UUD sisdiknas bahwa, terbukti sertifikasi guru PAUD telah dilakukan di kemendikbud dan jajaran kementerian keagamaan. Sehingga dari cara pandang tersebut, salah satu langkah yang harus ditempuh dengan cara adanya literasi terkait dengan pentingnya pendidikan PAUD bagi calon pendidik, peserta didik, dan orang tua di masyarakat wilayah kabupaten sekitar, agar kedepannya tidak ada lagi stigma yang dikatakan oleh masyarakat sekitar terhadap guru PAUD dan mahasiswa yang akan menempuh jalur profesi calon pendidik anak usia dini. Perlu adanya pendidikan khusus berupa pelatihan yang diselenggarakan dan pemenuhan kualifikasi secara akademik yang ditujukan bagi guru PAUD dengan jenjang minimal S1, hal tersebut yang dikatakan oleh Kepala bagian bidang Pembinaan

PAUD, Pendidikan Masyarakat (Dikmas), dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) di wilayah Kabupaten Lampung Utara.

Penuturan hasil penelitian tentang kualifikasi akademik yang dijelaskan mengenai syarat pemenuhan sesuai standar dengan tingkat pendidikan minimal ditujukan bagi seorang pendidik (Nazidah, 2021), telah disebutkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 Tahun 2015 di bab keVII mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan yaitu memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi, dan telah memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Pemerintah ikut mendukung dalam halnya pemenuhan kompetensi profesional bagi guru PAUD melalui standar kualifikasi yang ditetapkan, sehingga guru PAUD diharuskan memiliki kompetensi dibidang ahlinya. Pengembangan karier bagi guru pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui kualifikasi profesional yang disesuaikan dengan standar, proses untuk mendapatkan sertifikasi yang dapat dilakukan sebagaimana pengembangan bagi guru PAUD untuk menunjang adanya karier dalam jangka Panjang dan menjadi keuntungan bagi kesejahteraan guru PAUD (Prawata et al., 2021). Jika pendidik PAUD masih dianggap tidak perlu mendapat pendidikan tinggi, maka salah satu hal yang bisa menjawab anggapan tersebut melalui adanya penelitian yang dilakukan dalam pendataan guru PAUD di Kebumen kurang lebih 50% guru PAUD berpendidikan SLTA dengan total sekitar 1.277 guru, selain itu didalamnya membahas tentang motivasi guru-guru PAUD untuk melanjutkan belajar/kuliah di S1 PAUD yaitu

sebanyak 20 responden sebagai sampel dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAUD dari lulusan SLTA termotivasi dan berharap untuk bisa melanjutkan kuliah agar dapat meningkatkan wawasan keilmuan dibidang keilmuan anak usia dini serta adanya peningkatan kesejahteraan setelah mendapatkan gelar sarjananya (Andika & Hambali, 2021).

Pendidik PAUD Tidak Profesional dengan Gaji yang Rendah

Profesi guru PAUD dianggap rendah karena menurut masyarakat gaji yang diterima kecil, sehingga dari hal tersebut menjadi dasar pandangan masyarakat bahwa gaji guru PAUD dianggap rendah, terutama wilayah lembaga di pedesaan karena terdapat lembaga yang mendirikan satuan PAUD dikelola oleh swasta yang belum dikelola secara profesional, sehingga pembiayaan operasional sehari-hari masih sangat minim. Selain itu, bantuan yang bersumber dari pemerintah pusat maupun daerah juga terbatas. Keadaan ini membuat sekolah harus bekerja lebih keras untuk memenuhi berbagai kebutuhan lembaga dalam hal sarana dan prasarana pembelajaran (Fadlillah, 2018). Hal ini bisa disebabkan karena lembagabelum terdaftar untuk izin operasional sehingga belum bisa dapat bantuan dari pemerintah, dikarenakan keterbatasan SDM dan teknologi. Dalam memenuhi kebutuhan terdapat lembaga hanya bergantung pada SPP dari anak-anak dan minimnya kualifikasi guru PAUD yang tidaksesuai standar lulusan yang mempengaruhi standarisasi kualitas guru PAUD dan berdampak pada penilaian masyarakat terkait rendahnya gaji guru PAUD. Tetapi tidak semua guru PAUD bergaji rendah dan menjadi tidak sejahtera, contoh dilembaga PAUD daerah perkotaan yang didukung dengan adanya guru yang lebih berkompeten, tanggap teknologi dan wawasan yang cukup luas, sehingga

menjadikan profesi guru PAUD begitu diakui. Lembaga PAUD yang dikelola secara professional di Kota Semarang seperti TK Nasima, TK Al-Azhar, TK Hidayatullah, TK ABA 54, RA Hj. Sri Musiyarti, rata-rata mereka sudah mendapatkan gaji diatas Upah Minimum Regional Kota Semarang. Sehingga stigma guru PAUD bergaji tidak bisa dipertanggungjawabkan, banyak guru-guru PAUD/PIAUD yang bergaji tinggi. Mereka juga banyak yang sudah mendapatkan tunjangan sertifikasi guru.

Wawancara dengan salah satu alumni PIAUD UIN Walisongo, Febri yang Lulus tahun 2022 menyatakan bahwa “Saya bersyukur dapat diterima di TK Internasional di Jakarta sehingga mampu menerima penghasilan pertama lebih dari 5 juta. Ini diatas ekspektasi saya ketika saya kuliah, dan Alhamdulillah saya bisa terus belajar dan semakin mencintai profesi ini.” (Yuwan, 2022) Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa profesi guru PAUD tidak lagi menjadi profesi dengan gaji rendah, jika dikelola secara professional.

Tentang Profesionalisme guru PAUD, berdasarkan hasil penyebaran kuisioner terhadap 26 masyarakat perkotaan yang menjadi responden, sebanyak 92% mengungkapkan bahwa guru PAUD memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter, pengenalan lingkungan, dan langkah awal menyiapkan anak untuk menunjang pada tingkat berikutnya. Mereka juga menyatakan bahwa peranan guru PAUD begitu luar biasa dalam mendidik anak karena harus sabar dan telaten dalam menghadapi karakteristik anak usia dini yang berbeda-beda, juga orang tua merasa senang anak dapat belajar tentang pendidikan agama dan karakter sejak kecil. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa guru PAUD merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, karena dengan gaji yang kecil tetapi mampu

memikirkan dan melayani kebutuhan pengajaran bagi anak-anak dilembaga untuk mencetak generasi penerus bangsa yang lebih maju melalui adanya pendidikan sejak anak usia dini yang sudah diajarkan. Sedangkan 8% yang menyatakan bahwa pekerjaan utama guru PAUD adalah bernyanyi dan bermain (Responden, 2022).

Pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang tugas utamanya membimbing, melatih, membina, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Rohman, 2016). Sehingga Guru dan Dosen perlu untuk menyadari akan tugas tersebut. Selain itu, Peraturan Pemerintah (PP) No. 79 Tahun 2008 tentang Guru, ditegaskan bahwa "Guru harus memiliki Kualifikasi Akademik, kompetensi, Sertifikat Pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta mampu memenuhi tujuan pendidikan nasional. Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, keterampilan kepribadian, keterampilan sosial, dan keterampilan profesional yang didapatkan melalui adanya pendidikan profesi" (Purwadi & Thobirin, 2019). Profesi guru kurang diminati oleh masyarakat umum dan banyak orang memilih pekerjaan yang mereka anggap lebih baik dari profesi guru, karena memandang profesi guru sebagai pekerjaan yang bergaji rendah, tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan. Seiring berjalannya waktu, pemerintah mulai menyadari peran guru dalam membimbing generasi muda menjadi sumber daya manusia (SDM) yang terampil dan berdaya saing untuk menciptakan kesejahteraan bagi semua. Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka profesi guru mengalami peningkatan. Selain pemberlakuan sertifikasi guru, masyarakat mulai banyak minat dan menaruh perhatian terhadap profesi guru. Dalam

perkembangannya, hal ini juga mendorong terciptanya perasaan di kalangan siswa bahwa mereka akan melanjutkan studi di Jurusan Pendidikan Guru PAUD dan mempunyai masa depan yang cerah, selain itu terdapat manfaat lain diantaranya guru yang lolos sertifikasi PPG akan mendapat tunjangan profesi, meskipun belum merata karena harus berjuang pada tingkat kualitas keprofesionalan guru melalui program PPG tetapi sangat menunjang kesejahteraan guru PAUD. Dengan adanya rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) yang memberi pengakuan kepada lembaga PAUD, pendidik PAUD, dan lembaga pendidikan nonformal yang melayani pendidikan kesetaraan. Melalui RUU Sisdiknas, satuan PAUD yang menyelenggarakan layanan untuk anak usia 3-5 tahun dapat diakui sebagai satuan pendidikan formal dan pendidikannya dapat diakui sebagai guru sehingga bisa mendapatkan peningkatan penghasilan. Pengakuan terhadap pendidik PAUD dan pendidikan kesetaraan tersebut diungkapkan oleh Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Iwan Syahril, menegaskan, pendidik di kedua satuan pendidikan tersebut dapat diakui dan mendapat penghasilan sebagai guru sepanjang memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. "Hal ini dimaksudkan, agar tidak hanya guru saja masuk dalam daftar ketentuan dan kategori sebagai guru, tetapi kami juga ingin ada pengembangan lainnya. Dalam RUU (Sisdiknas), satuan pendidikan PAUD yang memberikan pelayanan kepada anak usia 3 sampai 5 tahun juga dapat diakui sebagai satuan pendidikan formal sehingga pendidik dapat diakui dan meningkatkan penghasilannya sebagai guru. Hal ini juga berlaku bagi satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agar ada pemerataan.

Kesejahteraan terbagi menjadi dua kategori yaitu

aspek jasmani dan aspek rohani. Aspek jasmani ada hubungannya dengan faktor ekonomi atau material. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan aman, selamat dan sejahtera. Seseorang akan merasa berhasil dalam hidupnya, lahir dan batin, jika kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik, namun jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, seseorang belum tentu dapat sejahtera dalam hidupnya) (Susiani, 2013). Dalam hal ini calon guru PAUD tidak perlu khawatir dengan gaji dan kesejahterannya, karena melalui perhatian pemerintah dapat mengakui PAUD sebagai satuan pendidikan formal dan diharapkan pendidikannya juga diakui sebagai guru yang mampu untuk diterima sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Maka berdasarkan penelitian ini diharapkan hasil dari analisa ini mampu menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Pendidik PAUD untuk Laki-Laki dianggap Kurang Pantas dan Minim Karir

Secara historis, pendidikan anak usia dini (PAUD) dikembangkan dan identik dengan pengasuhan dan pendidikan bagi anak kecil, sehingga seolah menjadi spesialisasi bagi perempuan seperti halnya fenomena yang terjadi pada pendidikan anak usia dini, yaitu guru atau tenaga pendidik PAUD banyak didominasi oleh perempuan daripada laki-laki (Lusi et al., 2020), menjadi orang tua hanya pantas dan cocok untuk seorang perempuan atau ibu yang dianggap lebih paham dan tau segala sesuatu, pendidikan anak usia dini identik dengan kata pengasuhan bahkan secara tradisional terkait dengan perempuan yang memiliki sikap keibuan seperti bersikap ramah, peduli, baik, dekat dengan anak (Atika & Purnamasari, 2019) sehingga laki-laki dianggap tidak mampu dan bukan peran yang pas baginya. Penelitian Suyatno dalam (Yulindrasari, 2017) memberikan gambaran tentang stigma sosial yang terkait dengan guru TK laki-laki,

namun setelah itu tidak ada analisis lebih lanjut dari hasil penelitian tersebut. Gambaran ini menunjukkan bahwa guru laki-laki di PAUD menghadapi permasalahan dari sikap, stigma atau perbedaan sikap yang muncul di masyarakat. Ada anggapan masyarakat bahwa mengasuh anak yang masih kecil adalah tugas seorang ibu, selama ini guru laki-laki di PAUD sangat sedikit. Selain itu, status sosial perempuan dan budaya maskulinitas mempengaruhi rendahnya jumlah pemimpin laki-laki dan perempuan di PAUD (Drudy, 2008), sehingga setiap orang dalam masyarakat memiliki pendapat dan sikap yang berbeda. Salah satu persepsi yang muncul di masyarakat adalah adanya guru laki-laki di PAUD yang dinilai kurang memadai jika diberi peran mengasuh anak. Hal ini terlihat dari beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa masih ada anggapan di kalangan orang tua dan lembaga pendidikan yang ada bahwa perempuan adalah satu-satunya orang yang cocok untuk mengajar di Taman Kanak-Kanak (Maulana et al., 2020). Survei tersebut juga membuktikan bahwa orang tua masih percaya bahwa guru laki-laki dapat mendukung anaknya dengan persentase kepercayaan pada aspek keterampilan sebesar 83%. Dimensi integritas sebesar 91,8% dan rata-rata 90,67% untuk semua dimensi, tingkat kepercayaan orang tua mencapai 88,49% yang artinya guru laki-laki selalu percaya diri karena kehadirannya bermanfaat bagi anak untuk menjadi orang tua pengganti atau sosok figur ayah, dan juga berperan dalam mendukung semua aspek perkembangan lainnya bagi anak usia dini (Syafudin et al., 2022). Bagaimana guru di sekolah, seperti guru laki-laki agar dapat menjadicontoh sebagai panutan dalam pengajaran tentang adanya perbedaan peran gender di lingkungan. Selain itu, faktor lain yang menjadi pertimbangan yaitu adanya keraguan terhadap kompetensi laki-laki yang dinilai kurang dalam pengasuhan dan pengelolaan anak

usia dini, sehingga guru perempuan dinilai lebih kompeten dan memadai untuk mengajar anak usia dini (Mukhlis, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan menyebutkan alasan bahwa laki-laki merupakan kepala keluarga, sedangkan upah guru PAUD yang minim menjadikan penyebab bahwa laki-laki tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga dengan memilih profesi tersebut (Fadillah & Ngaisah, 2023). Menurut Rachman dkk berdasarkan hasil respondennya menjelaskan bahwa terdapat beberapa pengaruh yang menjadi faktor tentang keberadaan posisi laki-laki dalam memilih profesi sebagai guru PAUD dari tiga sudut pandang yang berbeda, sebagai tolak ukurnya meliputi dari minat; faktor instrinsik seperti pendapatan, harga diri, dan perasaan; faktor ekstrinsik seperti dukungan lingkungan dan masyarakat (Rachman et al., 2022).

Hal yang perlu diluruskan adalah pada satuan PAUD laki-laki justru sangat dibutuhkan dan berperan untuk menjadi guru pengajar, guru olahraga, atau bisa jadi kepala sekolah. Hasil penelitian menjelaskan peran guru laki-laki yang penting dalam menciptakan dan memperkuat identitas gender anak laki-laki, terutama melalui ketersediaan jenis permainan yang merangsang anak laki-laki dengan mencontohkan perilaku tegas dan berani, serta karakteristik lain seperti penguatan identitas untuk anak laki-laki (Al Baqi, 2021). Berdasarkan responden yang berasal dari Mahasiswi PIAUD dari UIN Walisongo, 70% menyatakan peran guru laki-laki sangat penting. Disisi lain, berdasarkan wawancara dengan mahasiswa laki-laki yang memilih jurusan PAUD menyatakan sangat optimis dan merasa senang bisa diterima di jurusan PAUD. Mereka merasa bangga dan menyadari bahwa guru PAUD laki-laki masih sangat jarang dan justru dibutuhkan untuk bekal mengajar anak didik juga menjadi sosok ayah pada lembaga PAUD. Maka pentingnya guru laki-laki PAUD sebagai penyeimbang dalam proses pembelajaran pendidikan anak

usia dini, peranan guru laki-laki juga penting dalam pendampingan anak usia dini selain daripada peran guru perempuan. Peran guru laki-laki memiliki kesan yang tegas dalam menegakkan disiplin pada anak, sosok yang memiliki wibawa, tanggung jawab dan kekuatan. Penelitian lain menyebutkan bahwa tidak hanya pengasuhan dari perempuan yang berdampak baik bagi anak, karena ada proposi yang berbeda, dalam hal pengasuhan seorang ibu lebih banyak menaruh perhatian dan pembendaharaan kosakata dalam berbicara, sedangkan anak yang diasuh laki-laki lebih diberi penguatan dalam hal aktivitas keberanian dan permainan yang kasar (Mascaro et al., 2017). Dalam menghadapi minoritas dan keseimbangan guru laki-laki di PAUD, lembaga dapat menerapkan strategi yang dapat ditempuh untuk melibatkan guru laki-laki, yang dapat disumbangkan melalui kegiatan seperti perencanaan program pendidikan, perekrutan, penyediaan fasilitas khusus, penjabaran beban dan kinerja, pemantauan guru laki-laki (Hayati et al., 2021). Dikatakan bahwa anak laki-laki pun bisa menjadi guru PAUD dan taman kanak-kanak (Dianita, 2020), sehingga bagian guru perempuan menjadi setara antara laki-laki dan perempuan (gender). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Kepala Program Studi PIAUD UIN Walisongo Semarang Desember 2022 saat menghadiri rapat kerja nasional di Padang, ada rumusan tentang peluang menjadi Aparatur Sipil Negara diutamakan bagi calon guru PAUD/ PIAUD laki-laki (Mursid, 2022). Hal ini didukung juga adanya motivasi pada setiap sumber daya manusia, penting untuk diperhatikan dalam memilih karir agar setiap kontribusi yang diberikan dapat lebih maksimal dan memiliki nilai manfaat terhadap layanan PAUD yang telah diberikan. Jadi meskipun laki-laki menjadi minoritas ataupun dianggap rendah gajinya, namun dengan adanya ketertarikan dan hal yang mempertimbangkan kebutuhan serta kebermanfaatannya, maka dukungan

tersebut dapat menjadikan seseorang yakin terhadap pilihannya termasuk dedikasi sebagai seorang guru PAUD/PIAUD (Pancaningrum & Pasiningsih, 2023).

Oleh karena itu, anggapan bahwa profesi guru di PAUD dikhususkan untuk perempuan sudah tidak berlaku lagi saat ini, karena anak juga membutuhkan sosok laki-lakidan perempuan untuk menyeimbangkan dirinya (Al Baqi, 2021). Pembahasan yang dikaji tentang gender menyebutkan bahwa peranan sosial yang dimiliki seseorang memiliki sebutanmaskulin untuk sifat kelakilian dan feminisme untuk sifat kewanitaan, sehingga unsur yang mengidentitaskan gender pada seksualitas tidaklah berkaitan pada perilaku keseimbangan peranan yang ada hubungannya terhadap kemampuan anak dalam menyelaraskan fungsi dan perananan sosok ayah dan ibu ke dalam kehidupan sehari-harinya,serta belum adanya pandangan stereotip guru laki-laki sebagai pendidik di kelas.

Simpulan

Stigma negatif masyarakat terkait persoalan guru PAUD yang dianggap kurang profesional dalam mengajar dan mendidik anak-anak, rendahnya gaji guru PAUD yang berkaitan dengan kesejahteraan, minimnya guru PAUD laki-laki dan karir yang kurang terjamin telah bergeser melalui adanya temuan fakta yang dianalisis berdasarkan sumber data, maka dengan adanya sertifikasi profesi guru PAUD/PIAUD menandakan bahwa sebagian besar pengelolaan PAUD sudah dapat dilakukan secara profesional sehingga berdampak pada kelayakan guru PAUD untuk mendapatkan gaji diatas UMR, selain itu peran guru laki-laki sangat penting bagi PAUD karena mereka bisa menjadi ayah yang sangat berperan dalam pendidikan anak dan berkesempatan untuk menjadi ASN. Sehingga melalui hasil penelitian ini guru PAUD/PIAUD mampu ditempatkan secara

proporsional dari pergeseran sebelumnya agar menumbuhkan kepercayaan diri dan minat mahasiswa dalam memilih program studi PAUD. Dengan demikian stigma negatif guru PAUD/PIAUD sudah tidak tepat untuk disebarakan, agar hal ini tidak menimbulkan dampak negatif bagi guru PAUD ataupun calon guru PAUD.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pembimbing, rekan, teman-teman, dan semua responden yang telah berpartisipasi dan membantu dalam penulisan artikel ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada tim editor jurnal obsesi yang telah memberikan saran dan kritik dalam perbaikan artikel ini, sehingga layak untuk dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Al Baqi, S. (2021). Penguatan Identitas Gender pada Siswa Laki-laki Melalui Kehadiran Guru Laki-laki di Tingkat PAUD. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(2), 289–309. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.289-309>
- Andika, A., & Hambali, H. (2021). Motivasi Guru-Guru PAUD Dalam Melanjutkan Belajar/Perkuliah Pada S1 Progra, Studi Pendidikan Guru PAUD di Kabupaten Kebumen. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 19–27. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.762.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/943>
- Atika, A. R., & Purnamasari, Y. M. (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Layanan Guru Laki- Laki Dan Guru Perempuan Di Taman Kanak-Kanak. *JURNAL TUNAS SILIWANGI*, 5(2), 2581–0413. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/1532>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches* (Fourth Edi). SAGE Publication.
- Dianita, E. R. (2020). Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Genius*, 1(2), 87–105. <https://doi.org/10.35719/gns.v1i2.20>
- Drudy, S. (2008). Gender balance/gender bias: The teaching

profession and the impact of feminisation.
Gender and Education, 20(4),
309-323.

<https://doi.org/10.1080/09540250802190156>

Fadillah, C. N., & Ngaisah, N. C. (2023). Perpsi Masyarakat Mengenai Guru Laki-Laki Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bunayya*, 9(1), 63-73.
<http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16885>

Fadlillah, M. (2016). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Prenada Media.

Fadlillah, M. (2018). Persepsi Mahasiswa PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Ponorogo terhadap PAUD di Kabupaten Ponorogo,. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 116-121.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.15>

Fernando, S. (2006). Stigma, racism and power. *Aotearoe Ethnic Network Journal*, 1(1), 24-28. Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes On The Management of Spoiled Identity*. Simon&Schuster Inc. Gomes, F. de. (2018). Dampak Dominasi Perempuan Dalam Profesi Guru PAUD. *JIPD (Jurna Inovasi Pendidikan Dasar)*, 2(1), 86-97.

<https://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd/article/view/258>

Hardiyanto, Y. (n.d.). *Disdikbud Lampura Dorong Peningkatan Kompetensi Guru PAUD*. Lampost.Co. <https://m.lampost.co/berita-disdikbud-lampura-dorong-peningkatan-kompetensi-guru-paud.html>

Hayati, M., Yubaedi Siron, & Hermawati, E. (2021). Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Melibatkan Guru Laki-Laki. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 11-24. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-02>

- Ho, D., & Lam, H. (2014). A Study of Male Participation in Early Childhood Education: Perspectives of School Stakeholders. *International Journal of Educational Management*, 28(5), 498–509. <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2013-0024>
- Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika*, 20(2), 90–98. <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/61>
- Lippmann, W. (2015). *Stereotypes*. in Public Opinion. <https://doi.org/10.1037/14847-006>
- Lusi, M., Firdausyi, A. N., & Tisnawati, N. (2020). Emansipasi Guru Laki-Laki Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Metro (Perspektif Stakeholder). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 5(2), 118–125. <http://www.ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/viewFile/1549>
- Mascaro, J. S., Rentscher, K. E., Hackett, P. D., Mehl, M. R., & Rilling, J. K. (2017). Child gender influences paternal behavior, language, and brain function. *Behavioral Neuroscience*, 131(3), 262–273. <https://doi.org/10.1037/bne0000199>
- Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki Di Paud? *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(1), 23–32. <https://doi.org/10.21009/jiv.1501.3>
- Mtshatsha, N. D. M., & Omodan, B. I. (2022). Positioning Male Teachers In the Foundation Phase In South Africa: A Case of One Education District. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 4(2), 27–36. <https://doi.org/10.31098/ijtaese.v4i2.984>
- Mukhlis, A. (2019). Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi

- Stakeholder. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 117–134. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-01>
- Mursid. (2022). *Wawancara Kaprodi PIAUD UIN Walisongo*.
- Nazidah, M. P. (2021). Problematika Linieritas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru dalam Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2043-2051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1373>
- Pancaningrum, N., & Pasingasih. (2023). Persepsi Calon Guru dan Guru Laki-Laki sebagai Minoritas Gender di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1320–1332. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3769>
- Prawata, Y. M., Fridani, L., & Marjo, H. K. (2021). Analisis karier tentang pengembangan profesi bagi guru jenjang pendidikan anak usia dini. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 179–184. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51672>
- Purwadi, J., & Thobirin, A. (2019). Peningkatan Kapasitas Profesionalisme Guru Matematika Sma/Smk/Ma Muhammadiyah Se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3) 255–258. <https://doi.org/10.12928/jp.v3i3.746>
- Putri Nazidah, M. D. (2021). Problematika Linieritas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru dalam Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2043-2051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1373>
- Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2022). Faktor Minat Laki-Laki Memilih Profesi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4735–4744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2701>
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu- Ilmu*

Keislaman,9(1),77-87.

<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/147>

- Responden. (2022). *Angket Masyarakat Kota Semarang* (24/09/2022).
- Rohman, M. (2016). Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia.
- Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 51.<https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.547>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2009). *Intercultural Communication: A Reader, Twelfth Edition*. Wadsworth.
- Sum, T. A., & Talu, A. T. I. (2018). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-Laki Untuk Menjadi Guru Paud Di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 137-273. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.170>
- Susiani, I. (2013). Pengaruh Persepsi Terhadap Kesejahteraan Guru Paud Dengan Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pg Paud Fip Unnes. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 2(1), 31-35. <https://doi.org/10.15294/BELIA.V2I1.2244>
- Syafrudin, U., Renti, O., & Armaningtias, M. W. (2022). Kepercayaan Orang Tua Terhadap Guru Laki-Laki. *Kumara Cendekia*, 10(4). <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/68178>
- Ulfah, M. (2016). Upaya Merancang Paud Di Masa Depan Untuk Mengatasi Problematika Yang Kompleks. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.24235/awlad.v2i2.817>
- Waspodo, M. (2012). Pengembangan Profesional Berkelanjutan Bagi Guru Paud. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 7(1), 77-81. <https://doi.org/10.21009/jiv.0701.7>
- Yulindrasari, H. (2017). Conflicting Social Perceptions of

- Men Who Teach in Indonesian Kindergartens. *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*, 68, 233–238. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.41>
- Yunus, M. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 112–128. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a10>
- Yuwan, F. (2022). *Wawancara Alumni*

History

Submit Artikel : 21 Februari 2023
Tahapan Review I : 31 Maret 2023
Tahapan Review II : 03 April 2023
Upload Revisi : 29 April 2023
Publikasi : 11 Mei 2023
Link :

<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4265>

Archive

[Active](#) | [Archive](#)

MM-DD	SubmitSec	Authors	Title	Views	Status
426302-21	ART	Fatmawati	Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak...	—	Archived
426502-21	ART	Fatmawati, Hayati, Muthohar	Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak...	92	Vol 7, No 2 (2023)

1 - 2 of 2 Items

[Start a New Submission](#)

[Click here](#) to go to step one of the five-step submission process.

#4265 Summary

[Summary](#) | [Review](#) | [Editing](#)

Submission

Authors	Nilal Muna Fatmawati, Mardiyana Hayati, Sofa Muthohar
Title	Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Original file	4265-18348-1-SM.docx 2023-02-21
Supp. files	4265-20041-1-SP.pdf 2023-05-11
Submitter	Nona Nilal Muna Fatmawati
Date submitted	February 21, 2023 - 07:51 PM
Section	Articles
Editor	Mohammad Fauziddin
Author comments	Mohon bantuannya untuk segera diproses, terimakasih
Abstract Views	338

Status

Status	Published Vol 7, No 2 (2023)
Initiated	2023-05-11
Last modified	2023-05-12

Authors Nilal Muna Fatmawati, Mardiyani Hayati, Sofa Muthohar 
Title Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Section Articles
Editor Mohammad Fauziddin 

Peer Review

Round 1

Review Version [4265-18349-1-RV.docx](#) 2023-02-21
Initiated 2023-03-24
Last modified 2023-04-25
Uploaded file Reviewer B [4265-19303-1-RV.docx](#) 2023-03-31
Reviewer A [4265-19375-1-RV.docx](#) 2023-04-03

Editor Decision

Decision Accept Submission 2023-05-11
Notify Editor  Editor/Author Email Record  2023-05-11
Editor Version None
Author Version [4265-19806-1-ED.docx](#) 2023-04-29 [Delete](#)
Upload Author Version Tidak ada file yang dipilih

Submission

Authors Nilal Muna Fatmawati, Mardiyani Hayati, Sofa Muthohar 
Title Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Section Articles
Editor Mohammad Fauziddin 

Copyediting

Review Metadata	Request	Underway	Complete
1. Initial Copyedit File: 4265-20015-2-CE.docx 2023-05-11	2023-05-11	–	2023-05-11
2. Author Copyedit File: 4265-20046-1-CE.docx 2023-05-11 <input type="button" value="Pilih File"/> Tidak ada file yang dipilih <input type="button" value="Upload"/>	2023-05-11	2023-05-11	 2023-05-11
3. Final Copyedit File: 4265-20015-3-CE.docx 2023-05-11	2023-05-11	–	2023-05-11

Copyedit Comments  No Comments

Lampiran

SERTIFIKAT

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi



Kutipan dari Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 30/E/KPT/2019
Tentang Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 6 Tahun 2019

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

E-ISSN: 25498959
Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pahlawan
Tuanku Tambusai

Ditetapkan sebagai Jurnal Ilmiah

TERAKREDITASI PERINGKAT 2

Akreditasi berlaku selama 5 (lima) tahun, yaitu
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019 sampai Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024
Jakarta, 11 November 2019
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan



Dr. Muhammad Dimiyati
NIP.195912171984021001



Sertifikat Publikasi



Diberikan kepada:

Nilal Muna Fatmawati, Mardiyani Hayati, Sofa Muthohar

Atas kontribusinya dalam mempublikasikan karya ilmiahnya pada
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini [Terakreditasi SINTA 2]
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023
Judul artikel:
Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Riau, 11 Mei 2023



MOH FAUZIDDIN, M. PD.
Editor in Chief



🔍 **Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini**

👤 Amalia Rabiatul Adwiah; 👤 Raden Rachmy Diana

📄 [Download PDF](#) 📅 [Published: 2023-05-10](#) | DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.3700](#) 📄 [Pages 2463-2473](#)

🔍 **Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural**

👤 Desmila Desmila; 👤 Dadan Suryana

📄 [Download PDF](#) 📅 [Published: 2023-05-11](#) | DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.2001](#) 📄 [Pages 2474-2484](#)

🔍 **Inquiry Based Colage Activities Using Colored Shells on The Development of Creativity of Early Children**

👤 Rakimahwati Rakimahwati; 👤 Nazifa 'Aisy; 👤 Eka Pentiernitasari; 👤 Yulsyofriend Yulsyofriend; 👤 Indrayeni Indrayeni; 👤 Sri Hartati; 👤 Amalia Husna; 👤 Nisaul Hanifah

📄 [Download PDF](#) 📅 [Published: 2023-05-11](#) | DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.3592](#) 📄 [Pages 2485-2495](#)

🔍 **Analisis Dampak Screen Time terhadap Potensi Tantrum dan Perkembangan Anak Usia Dini**

👤 Didien Ika Setyarini; 👤 Silviana Galuh Rengganis; 👤 Innas Tiara Ardhiani; 👤 Endah Kamila Mas'udah

📄 [Download PDF](#) 📅 [Published: 2023-05-11](#) | DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.3376](#) 📄 [Pages 2496-2504](#)

🔍 **Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

👤 Nilal Muna Fatmawati; 👤 Mardiyah Hayati; 👤 Sofa Muthohar

📄 [Download PDF](#) 📅 [Published: 2023-05-11](#) | DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.4265](#) 📄 [Pages 2505-2517](#)

← → X docs.google.com/spreadsheets/1H1SRCSMA_Wz4Vn6CFYp_n0Gblagatce001-G1/edit#gid=793256091

3 Stigma Form Mahasiswa Laki Laki Paud

AT	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
1	Timestamp	Apakah kamu menga	Bagaimana pendapatmu	Bagaimana pendapatmu	Apakah kamu akan menj	Jika kamu setuju menjad	Jika kamu tidak setuju m	Adakah pendapat orang l	ma	Adakah pendapat setelah kamu masuk di prodi
2	24/09/2022 13:28:09	Karena saya ingin me	Ahamudilun, dukurlu	1 Menurut saya guru paud	Inyallah saya ingin mel	Setuju. Saya ingin meng	Tidak ada	Ada dan orang tua dan orang tua pun mendukung saya ketika saya k		
3	24/09/2022 16:24:43	Yg pert saih masuk juga Sangat senang sangat	Penting sangat	Kna yang belajar kesepi serta per tngin menurukan serta	Saya tidak memandang	Ahamudilun banyak yang miras aneth tetapi hut senang saya k				

← → docs.google.com/spreadsheets/1t6X6K2mN08tobG5uOv5ShoD01v6M53v-AAn_97/es/edit#gid=1404463386

2 Stigma Form Untuk Orang tua

AT	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
1	Timestamp	Menurut anda apa saja	1 Apa manfaat pendidikan	Menurut anda apakah ini	Apakah pandangan anda m	Penting atau tidak adny	Bagaimana pendapat an	Bagaimana pendapat anda	apabila ada laki-laki yang menjadi guru	
2	24/09/2022 12:37:18	Bermutung dan bertanya	Menah anak mandiri dan	Ya. mengangkan karaka	Sangat menarik.	TIDAK	Guru kures untuk meng	Jika menjadi KS menurut saya sangat menarik.		
11	24/09/2022 12:40:52	Ada yang lain	Mengenal lebih awal ing	Ya	Bagus	YA	Tidak masalah asalkan	Tidak apa-apa		
12	24/09/2022 12:43:11	Ada	Menggunakan mengenal	1 Ya sudah cukup kesabari	Bagus punya kesabaran	YA	Tidak apa apa tapi besar	Tidak apa apa		
13	24/09/2022 13:02:07	Ada yg lain	Guru TK juga berperan	1 Sangat membantu orang	Ya menarik, karena sangat	Bagus	Tidak menjadi masalah	selama mumpuni dan baik dalam um		
14	24/09/2022 13:19:07	Ada banyak hal yg d	apa Mendapatkan pengajaran	Ya, karena guru lu mem	Sangat	YA	Bagus	Bagus		
15			LiOrang tua membantu							
16	24/09/2022 13:58:20	Ada yg lain	Urutah menah keberama	Ya. karna perlu kesabari	Karena	YA	Ya. bagus	Karen		
17	24/09/2022 14:07:03	Tetapi ada tanggapan	hal yang dimana adalah	Ya, karena berlima deng	Sangat mendukung. kare	YA	Guru tidak memandang	1 Setuju setuju saja, tidak ada masalah		
18	24/09/2022 14:22:15	Berkeasib membuat ketra	Agar anak tidak kaget	sa Ya karena menjadi guru	1 Baik bisa mengenal berb	YA	Tidak masalah	Tidak masalah		
19	24/09/2022 15:56:54	Ada yang lain, contoh	Bag anah. Menah men	Ya. Karena profesi Seba	Mahasiswa tersebut sant	YA	Guru TK laki juga do	Tidak masalah, selama inflatya	membangun generasi penerus san	
20	24/09/2022 16:01:09	tidak	mambantu anak memper	ya, guru TK identik	deng mahasiswa yang mengar	YA	Tidak ada batasan gender	sangat mendukung km peran laki	bisa menjadi contoh panguatan	
21	24/09/2022 17:45:41	Pengembangan diri pd	Untuk menah anit beres	Ya. Kim butuh ketahanan	Agar pendidikan d usia d	YA	Bagus	Tidak masalah yg penting	adanya bntr menah menah yg bisa lu	
22	24/09/2022 22:10:13	Banyak hal seperti men	Membangun anah yg m	Ya. Karna guru TK lu	si Bagus. Karna membantu	YA	Ya. Tidak ada masalah	Ya. Saya setuju.		
23	24/09/2022 22:34:53	Menggunakan Diru, me	Bag anah. mamantu m	Ya karena lo berinterak	Sesuai yg perlu di acun	YA	Selanjutnya, ingin setajdi	di ada masalah		
24	24/09/2022 23:06:05	Menurut saya bisa har	ya menah. Karna bisa	Sangat bagus		YA	Sangat baik dan membantu			
25	24/09/2022 15:22:22	Menggunakan huruf dan	Menggunakan anak unta	Ya karena menah keasib	Berarti mahasiswa lu ant	YA	Tidak masalah cuma neri	Tidak apa guru tidak mengenal	pendey yg penting sabar lmu yg	
26	25/09/2022 17:55:18	Pengetahuan dasar smp	Menambah pengetahuan	Karena setiap anak	yg di Sangat bagus karena sa	YA	Setuju karena akan m	lu juga. Bebas yg penting bisa	memastikan diri dimnagun berhad	
28	25/09/2022 19:09:21	Menulis mengartikan uruf	Menggunakan anak supay	Ya bar anak mendapatkan	Bar mengajar	YA	Selaku	Selaku		

← → docs.google.com/spreadsheets/1tABKGP5fYtRCnUNJPRZYCKGGr0vln5oy4tQDlybw4/edit#gid=2064529477

1 Stigma Form Untuk Guru Tk

AT	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
1	Timestamp	Apakah profesi guru paud	Apakah sesuatu atau tidak	Apakah penting peran lai	Apakah ada karr	Indepo	Apakah ada keseghan	Apakah ada manfaat dan sertifikasi	PPG bagi guru paud, dan apakah setelah lulus PPG akan si	
2	24/09/2022 16:02:55	Ya	Karena pemenuhan	Ya	Penting. Bisa membantu	Untuk karr sama saja an	Belum ada	KSI dan Ppg paud belum ada sertifikasi		
3	24/09/2022 16:32:00	Ya	Karena pemenuhan	Ya	Penting, karena guru laki	Ada. bualnya selarang	Ada, seperti	Tunjangan	1 Memajukan keseghan guru	
4	24/09/2022 17:38:24	Ya	Karena pemenuhan	Ya	Penting, sebagai	perang Ada. Karna peran laki	lu Ada, walaupun sedikit	an	Manfaatnya dipad lmu dan tempo	PPG. dan juga salah satu penunjang
5	24/09/2022 17:37:12	Ya	Karena pemenuhan	Ya	Ya, karena ad bag	me lu Ya Ada, bisa sebagai	perang Ada, seperti	intefim yg	Dapat	meningkatkan pengajaran
6	24/09/2022 20:19:51	Ya	Karena pemenuhan	Ya	Sebagai	pendidik. Ada, laki	dapat menjadi	Ada, dengan	adanya	kunj
7	24/09/2022 20:20:58	Ya	Karena pemenuhan	Ya	Penting, karena dalam	di Kalu berbicara	terang	Ada, pemertahan	mantra	Manfaat PPG
8	24/09/2022 20:45:54	Ya	Karena pemenuhan	Ya	Penting, juga	dim meng Ada, mengembangkan	di Blum, gaj	main	terluka	Memurag keseghan
9	24/09/2022 22:40:37	Ya	Karena kabanyakan	Ya	Penting. Ada	Laki laki bisa	menya	Ada	Manfaatnya	antara lain bisa
10	25/09/2022 6:09:54	Ya	Karena wanita dapa	Ya	Ya, karena salah satu	lu Ada, karena laki laki	juga Ada, namun	sebagai	ber	Manfaat

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nilal Muna Fatmawati
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 27 Juli 1999
 3. Alamat Rumah : Bangkong Sari RT 05 RW 03
Kelurahan Tugurejo
Kecamatan Tugu, Kota
Semarang, Provinsi Jawa
Tengah
- HP : 081228829066
- E-mail : nilalmuna33@gmail.com
nilal_muna_fatmawati_2003106016@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. RA Al Hidayah 03
 - b. SD Negeri Tugurejo 03
 - c. SMP Negeri 28 Semarang
 - d. SMK Negeri 4 Semarang
2. Pendidikan Non- Formal:
 - a. MDTA Al Hidayah

C. Prestasi Akademik

- a. Juara 1 Lomba Artikel Tingkat Nasional (IKMAPISI)

- b. Juara 1 Lomba Artikel Tingkat Nasional (HMJ PIAUD UIN Walisongo)
- c. Publikasi Artikel Sinta 2
- d. Publikasi Artikel Sinta 3
- e. Publikasi Artikel Sinta 5
- f. Penulis Buku ISBN
- g. Publikasi Artikel Seminar Prosiding Internasional
- h. Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia

D. Karya Ilmiah

- a. Menghilangkan Stigma Lama Gender Anak Usia Dini di RA HJ. Sri Musiyarti Semarang
- b. Stigma Negatif Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Perlu Diluruskan
- c. Menggali Makna Kemerdekaan HUT RI bagi Masyarakat Urban (Studi Kasus di Meteseh Tembalang)
- d. Development of an Educational Game Tool," Magic Spinman," to improve the Fine Motor Skills of Early Childhood Education Students

Semarang, 25 September 2023



Nilal Muna Fatmawati
NIM: 2003106016